



Transformasi Pembelajaran Bahasa: Analisis Penerimaan “Duolingo” Menggunakan Model TAM pada Program GWEP

Lila Setiyani*, Dedih, Devi Fajar Wati

Faculty of Information and Computer Technology, Information System, Universitas Horizon Indonesia, Karawang, Indonesia

Email: ^{1,*}lila.setiyani.krw@horizon.ac.id, ²dedih.horizon.krw@horizon.ac.id, ³devi.wati.krw@horizon.ac.id

Correspondence Author Email: lila.setiyani.krw@horizon.ac.id

Abstrak—Penelitian ini dilakukan di Universitas Horizon Indonesia dalam rangka pelaksanaan *Global Workplaces English Program* (GWEP), yang mendorong pengembangan kemampuan bahasa asing mahasiswa melalui integrasi teknologi. Duolingo, sebagai salah satu aplikasi pembelajaran bahasa digital, digunakan secara luas oleh mahasiswa untuk mendukung program ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penerimaan pengguna terhadap Duolingo dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM), yang melibatkan konstruk Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), dan Behavioral Intention to Use (BIU). Data dikumpulkan melalui survei terhadap 152 mahasiswa pengguna aktif Duolingo, dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki skor rata-rata di atas 4 (skala Likert 1–5), mencerminkan persepsi yang positif terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan aplikasi. Analisis regresi linier menunjukkan bahwa PEOU dan PU berpengaruh signifikan terhadap ATU, masing-masing dengan koefisien 0,508 dan 0,447, serta $R^2 = 0,857$. Artinya, 85,7% variasi sikap pengguna dapat dijelaskan oleh persepsi kemudahan dan kegunaan. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi institusi pendidikan dan pengembang aplikasi dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran bahasa asing di era global.

Kata Kunci: Duolingo; GWEP; TAM; Bahasa; English program

Abstract—This research was conducted at Horizon University of Indonesia in order to implement the *Global Workplaces English Program* (GWEP), which encourages the development of students' foreign language skills through technology integration. Duolingo, as one of the digital language learning applications, is widely used by students to support this programme. The purpose of this study is to analyse the level of user acceptance of Duolingo using the *Technology Acceptance Model* (TAM), which involves the constructs of Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), and Behavioral Intention to Use (BIU). Data were collected through a survey of 152 active Duolingo users, and analysed using descriptive statistics and multiple linear regression approaches. Descriptive results showed that all constructs had an average score above 4 (Likert scale 1-5), reflecting positive perceptions of the ease of use and usefulness of the app. Linear regression analysis showed that PEOU and PU had a significant effect on ATU, with coefficients of 0.508 and 0.447, respectively, and $R^2 = 0.857$. That is, 85.7% of the variation in user attitudes can be explained by perceived ease and usefulness. These findings provide strategic implications for educational institutions and application developers in optimising the use of digital technology for foreign language learning in the global era.

Keywords: Duolingo; GWEP; TAM; Language; English Program

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang besar terhadap cara kita belajar dan mengakses informasi, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Di era global ini, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu kompetensi utama, terutama bagi mahasiswa yang siap bersaing di tingkat internasional. Universitas Horizon Indonesia menggagas *Global Workplaces English Program* (GWEP) sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesiapan global mahasiswa. Program ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks dunia kerja internasional, melalui penguatan keterampilan reading, listening, speaking, dan vocabulary dengan pendekatan berbasis digital. Salah satu ciri khas GWEP adalah integrasi aplikasi Duolingo sebagai bagian dari kegiatan belajar di luar kelas. Aplikasi ini digunakan oleh mahasiswa secara mandiri sebagai pelengkap program formal, dengan pencapaian dan progres yang turut dipantau oleh dosen atau fasilitator program. Duolingo dipilih karena dinilai interaktif, mudah diakses, dan mampu mendukung pembelajaran berkelanjutan di luar lingkungan formal kampus. Namun demikian, sejauh mana aplikasi ini diadopsi dan dimanfaatkan secara efektif oleh peserta program masih menjadi pertanyaan yang penting untuk diteliti. Tingkat penerimaan teknologi di kalangan mahasiswa sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut, serta oleh faktor psikologis dan kontekstual lainnya. Persepsi kegunaan (perceived usefulness) mengacu pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan efektivitas atau kinerja dalam proses pembelajaran, sementara persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) berkaitan dengan seberapa mudah mahasiswa merasa dapat mengoperasikan teknologi tersebut tanpa hambatan yang berarti. Selain kedua persepsi utama tersebut, faktor-faktor psikologis seperti kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi (computer self-efficacy), minat belajar mandiri, serta motivasi intrinsik juga memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan. Sementara itu, faktor kontekstual dapat mencakup dukungan institusional, akses terhadap perangkat, budaya akademik digital, dan karakteristik program pembelajaran seperti GWEP yang mendorong pemanfaatan teknologi secara mandiri dan terstruktur. Kombinasi dari persepsi individual dan kondisi lingkungan inilah yang membentuk kerangka berpikir mahasiswa dalam mengevaluasi dan memutuskan apakah suatu teknologi layak digunakan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai kerangka konseptual adopsi teknologi dalam pendidikan. Davis (1989) memperkenalkan TAM dengan dua konstruk utama, yaitu



Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU) yang telah terbukti signifikan dalam menggambarkan sikap dan niat untuk menggunakan teknologi (Davis, 1989). Penelitian oleh Venkatesh et al. (2003), sejauh ini diakui dengan pengembangan UTAUT, masih bergantung pada pondasi TAM dalam formulasi modelnya (Venkatesh et al., 2003a). Wang et al. (2009) menunjukkan bahwa PEOU dan PU memainkan peran penting dalam penggunaan e-learning (Mehta et al., 2019), dan Teo (2011) dan Alkhalidi et al. (2016) menegaskan bahwa kedua konstruk memiliki pengaruh yang stabil terhadap niat untuk menggunakan sistem pembelajaran daring (Teo, 2011). Penelitian yang lebih baru seperti yang dilakukan oleh Nikou dan Economides (2017), dan Alalwan et al. (2017) juga relevan karena mereka juga menyelidiki aspek kognitif yang menjadi inti dari model TAM, khususnya dalam konteks pembelajaran seluler dan teknologi dalam pendidikan universitas (Nikou & Economides, 2017), (Alalwan et al., 2018). Oleh karena itu, TAM dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menyelidiki penerimaan mahasiswa terhadap Duolingo dalam konteks program GWEP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa Universitas Horizon Indonesia dalam menggunakan aplikasi Duolingo sebagai platform untuk pembelajaran bahasa asing dalam pelaksanaan program GWEP. Dengan menggunakan model TAM dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini tertarik pada pengaruh konstruk Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) terhadap Attitude Toward Use (ATU) dan Behavioral Intention to Use (BIU). Harapan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang faktor-faktor paling berpengaruh yang mempengaruhi adopsi Duolingo di kalangan mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks khusus penggunaan Duolingo dalam program GWEP institusional di Indonesia, yang masih belum banyak dibahas dalam literatur akademis saat ini.

Salah satu teori yang diterima secara luas dalam literatur penerimaan teknologi adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 (Venkatesh et al., 2003a). TAM berpusat pada dua konstruk utama, yaitu Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU), yang keduanya mempengaruhi Attitude Toward Use (ATU) dan Behavioral Intention to Use (BIU). Dalam pembelajaran berbasis aplikasi, TAM digunakan secara memadai untuk menyelidiki sejauh mana teknologi diterima oleh pengguna, terutama di sekolah. Davis berasumsi bahwa keyakinan mengenai kemudahan penggunaan dan kegunaan adalah penentu utama sikap dan niat untuk bertindak dalam mengadopsi teknologi (Venkatesh et al., 2003a). Venkatesh et al., meskipun mereka mengembangkan model UTAUT yang lebih kompleks, model tersebut masih mengacu pada prinsip-prinsip utama TAM (Mehta et al., 2019). Penerapan PEOU dan PU dibuktikan melalui penelitian oleh Wang et al. dalam konteks pembelajaran seluler (Teo, 2011), sedangkan hal yang sama ditemukan oleh Teo (Davis, 1989) dan Alkhalidi et al. (Nikou & Economides, 2017) dalam studi pembelajaran digital.

Nikou dan Economides membuktikan bahwa kedua konstruk tersebut merupakan determinan bagi niat penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis seluler (Alalwan et al., 2018), dan Alalwan et al. juga membuktikan pentingnya PU dalam adopsi layanan daring (Venkatesh et al., 2003b). Studi lain seperti yang dilakukan oleh Escobar-Rodríguez & Monge-Lozano (Wang et al., 2009), Martins et al. (Simões et al., 2013), Šumak et al. (Šumak et al., 2011), dan Baptista & Oliveira (Choi & Lee, 2015), semuanya berkontribusi pada pembentukan TAM sebagai teori yang dapat digunakan secara luas. Dalam industri pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, Salloum et al. menggambarkan bagaimana TAM dapat digunakan untuk mempelajari penerimaan platform seperti Google Classroom (Maiorca et al., 2015).

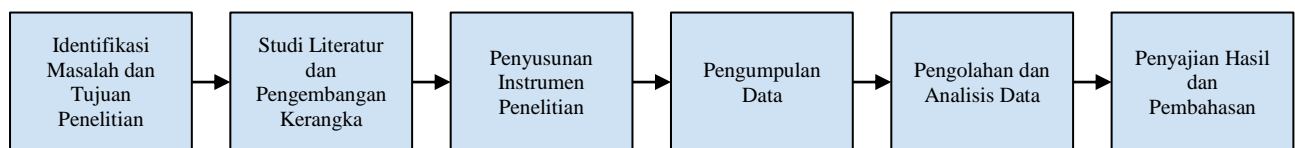
Dalam lima tahun terakhir, berbagai studi modern tetap menunjukkan bahwa Technology Acceptance Model (TAM) relevan digunakan dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, khususnya mobile learning. (Montenegro-Rueda et al., 2021) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan tetap menjadi konstruk dominan dalam menjelaskan penerimaan mahasiswa terhadap sistem pembelajaran digital, terutama dalam konteks pandemi dan pasca-pandemi. (Al-Bashayreh et al., 2022) juga menekankan bahwa ketika aplikasi teknologi pembelajaran menawarkan kompatibilitas dengan kebutuhan pengguna serta fitur personalisasi, maka persepsi kegunaan dan sikap pengguna terhadap teknologi meningkat secara signifikan. Ulasan sistematis oleh (Alsharida et al., 2021) menyatakan bahwa TAM masih menjadi model paling konsisten dalam menganalisis adopsi mobile learning, bahkan ketika dikombinasikan dengan framework lain seperti UTAUT atau TTF (Task Technology Fit). Selain itu, (Su et al., 2024) menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa di Tiongkok, persepsi kegunaan menjadi prediktor paling kuat terhadap niat penggunaan teknologi pembelajaran seluler. Studi-studi tersebut tidak hanya memperkuat dasar penggunaan TAM dalam penelitian ini, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang lebih luas tentang bagaimana aplikasi seperti Duolingo diterima oleh mahasiswa dalam lingkungan program institusional seperti GWEP.

Dengan demikian, literatur terkini memperkuat keyakinan bahwa TAM masih sangat relevan dalam menganalisis penerimaan teknologi pendidikan, termasuk untuk aplikasi seperti Duolingo dalam program GWEP. Studi-studi tersebut tidak hanya memperkuat landasan teoritis penelitian ini, tetapi juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek konteks, pengalaman pengguna, dan karakteristik pembelajar dalam penerapan TAM.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan eksplanatif kuantitatif dalam investigasi konstruk TAM terhadap penerimaan aplikasi Duolingo. Penelitian ini bertujuan menetapkan hubungan antara konstruk Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), dan Behavioral Intention to Use (BIU). Desain penelitian ini adalah survei kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian

dilaksanakan dalam konteks *Global Workplaces English Program* (GWEP) Universitas Horizon Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Horizon Indonesia yang mengikuti program GWEP dan menggunakan aplikasi Duolingo sebagai bagian dari kegiatan belajar. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti ingin secara spesifik menjangkau responden yang benar-benar memiliki pengalaman penggunaan aplikasi dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat memberikan penilaian yang valid terhadap konstruk dalam model TAM. Pemilihan teknik ini dianggap tepat karena fokus penelitian terletak pada kualitas pengalaman pengguna, bukan pada representasi populasi secara acak. Kriteria “pengguna aktif minimal satu bulan” ditetapkan berdasarkan pertimbangan praktis dan teoritis. Secara praktis, pengguna dengan durasi pemakaian kurang dari satu bulan kemungkinan besar belum memiliki cukup pengalaman untuk memberikan penilaian yang matang terhadap fitur, kemudahan, dan manfaat aplikasi. Secara teoritis, penelitian-penelitian sebelumnya tentang penerimaan teknologi (misalnya dalam konteks e-learning atau aplikasi seluler) juga menyarankan adanya masa penggunaan yang cukup agar persepsi pengguna terbentuk dengan stabil. Oleh karena itu, batas waktu satu bulan dianggap memadai untuk mengevaluasi penerimaan aplikasi secara komprehensif. Sebanyak **152 mahasiswa** yang memenuhi kriteria tersebut terlibat sebagai responden dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Gambar 1 menggambarkan alur tahapan penelitian yang sistematis dan runtut dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ini, yang mengacu pada pendekatan kuantitatif dengan model Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka analisis. Berikut adalah penjabaran setiap tahapan:

a. Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Tahap awal ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi latar belakang penelitian, yaitu pentingnya memahami sejauh mana aplikasi Duolingo diterima oleh mahasiswa dalam program *Global Workplaces English Program* (GWEP). Pada tahap ini juga ditentukan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan utama penelitian yang ingin dicapai.

b. Studi Literatur dan Pengembangan Kerangka Teoritis

Setelah perumusan masalah, peneliti melakukan studi literatur terhadap teori-teori yang relevan, terutama yang berkaitan dengan TAM dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Literatur yang dikaji memberikan dasar konseptual untuk menyusun hipotesis dan mengembangkan konstruk penelitian seperti PEOU, PU, ATU, dan BIU.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Berdasarkan teori dan indikator yang diperoleh dari literatur, peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing konstruk dalam model TAM, menggunakan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis.

d. Pengumpulan Data

Instrumen yang telah divalidasi kemudian disebarkan kepada responden yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa pengguna aktif Duolingo selama minimal satu bulan. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form.

e. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif (untuk melihat kecenderungan umum dari setiap konstruk) dan analisis regresi linier berganda (untuk menguji hubungan antar konstruk dalam TAM). Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti Python.

f. Penyajian Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram jalur, serta dibahas secara komprehensif. Pembahasan difokuskan pada bagaimana temuan empiris mendukung atau berbeda dari literatur sebelumnya, serta bagaimana hasil ini relevan dalam konteks pelaksanaan program GWEP di Universitas Horizon Indonesia.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari masing-masing konstruk dalam model TAM. Instrumen menggunakan skala Likert 1–5, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Berikut indikator setiap konstruk:

a. PEOU (Perceived Ease of Use):

1. Duolingo mudah dinavigasi
2. Mudah dipelajari penggunaannya
3. Tidak memerlukan banyak usaha mental
4. Antarmukanya ramah pengguna

b. PU (Perceived Usefulness):

1. Meningkatkan keterampilan bahasa Inggris
2. Meningkatkan efisiensi belajar
3. Fitur-fitur bermanfaat untuk pembelajaran
4. Membantu tampil lebih baik dalam bahasa Inggris

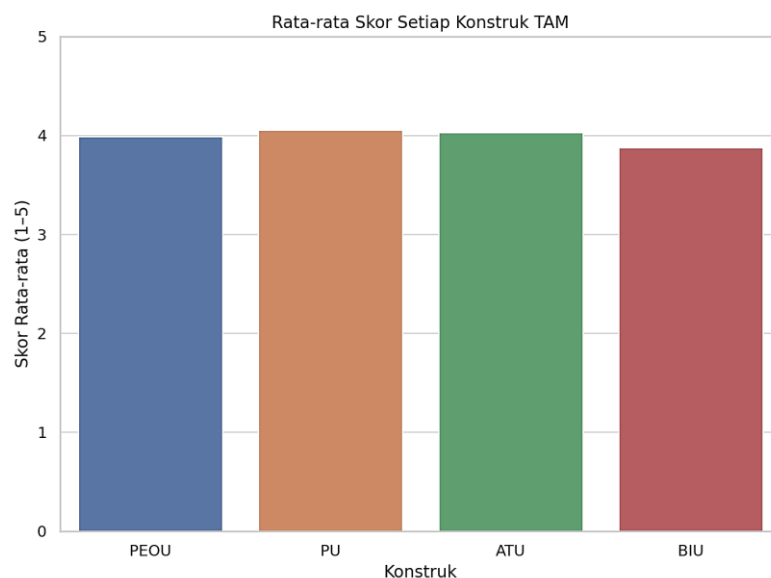
- c. ATU (Attitude Toward Use):
 - 1. Menikmati menggunakan Duolingo
 - 2. Merasa positif terhadap penggunaannya
 - 3. Menggunakan Duolingo menyenangkan
 - 4. Lebih suka Duolingo dibanding metode lain
- d. BIU (Behavioral Intention to Use):
 - 1. Niat melanjutkan penggunaan
 - 2. Rencana penggunaan secara teratur
 - 3. Kemungkinan meningkatkan frekuensi penggunaan
 - 4. Termotivasi terus menggunakan
 - 5. Tetap menggunakan meskipun menghadapi kesulitan

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan Google Form kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria. Setiap responden menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi dan rata-rata jawaban pada tiap konstruk. Kedua, analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh PEOU dan PU terhadap ATU, serta ATU terhadap BIU. Analisis dilakukan menggunakan Python.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif dan Korelasi Konstruk

Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang menunjukkan keempat konstruk utama dalam model TAM, yaitu Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), dan Behavioral Intention to Use (BIU).



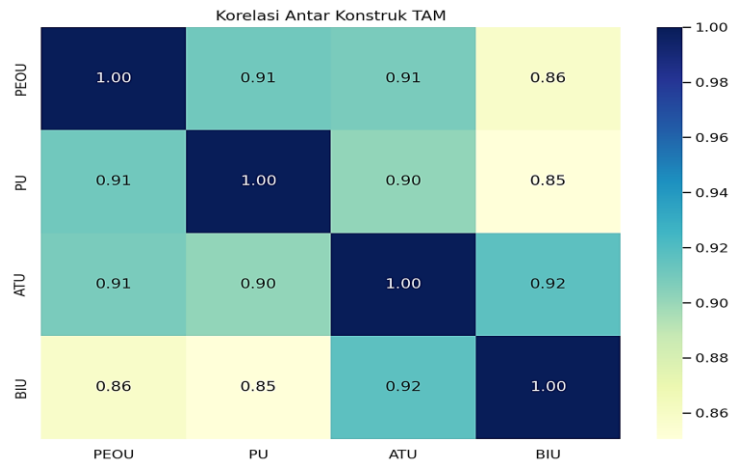
Gambar 2. Rata - rata skor setiap konstruk TAM

Gambar 2 menyajikan visualisasi skor rata-rata dari empat konstruk utama dalam model Technology Acceptance Model (TAM), yaitu Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), dan Behavioral Intention to Use (BIU). Skor ini diperoleh dari hasil survei terhadap 152 mahasiswa Universitas Horizon Indonesia yang mengikuti *Global Workplaces English Program* (GWEP) dan menggunakan aplikasi Duolingo secara aktif selama minimal satu bulan. Setiap konstruk diukur dengan menggunakan indikator berbasis skala Likert 1–5, di mana angka 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang sangat kuat dan 5 menunjukkan persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, konstruk Perceived Ease of Use (PEOU) menunjukkan skor rata-rata pada kisaran 3,95 hingga 4,05. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa Duolingo merupakan aplikasi yang mudah digunakan, memiliki antarmuka yang ramah pengguna, serta tidak memerlukan usaha kognitif yang besar dalam pengoperasiannya. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Duolingo sebagai aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi yang interaktif dan intuitif.

Konstruk Perceived Usefulness (PU) memperoleh skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi, yaitu berada pada rentang 4,05 hingga 4,15. Mahasiswa menilai bahwa penggunaan Duolingo secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka, mempercepat proses pembelajaran, serta memberikan nilai tambah terhadap pemahaman materi. Temuan ini menguatkan peran PU sebagai salah satu determinan utama dalam pembentukan sikap positif terhadap teknologi pembelajaran. Sementara itu, Attitude Toward Use (ATU) juga menunjukkan skor yang

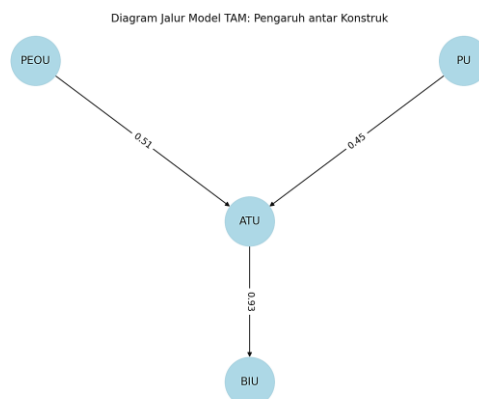
tinggi, yakni berkisar antara 4,00 hingga 4,10. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang sangat positif terhadap penggunaan Duolingo. Mereka menikmati pengalaman belajar dengan aplikasi ini, merasa nyaman menggunakannya, dan cenderung lebih menyukainya dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Adapun konstruk Behavioral Intention to Use (BIU) mencatatkan skor rata-rata yang sedikit lebih rendah dibandingkan konstruk lainnya, yaitu sekitar 3,85 hingga 3,95. Meskipun tetap tergolong tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa intensi mahasiswa untuk menggunakan aplikasi secara terus-menerus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti tingkat kesibukan akademik, preferensi gaya belajar, atau keterbatasan akses teknologi. Dengan demikian, meskipun persepsi dan sikap terhadap aplikasi cenderung positif, intensi penggunaan jangka panjang tetap memerlukan penguatan dari aspek lingkungan dan dukungan pembelajaran. Berikut adalah heatmap Korelasi Antar Konstruk TAM :



Gambar 3. Korelasi antar konstruk TAM

Gambar 3 menunjukkan hasil analisis korelasi antar konstruk dalam model Technology Acceptance Model (TAM), yang terdiri dari Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Use (ATU), dan Behavioral Intention to Use (BIU). Seluruh nilai korelasi berada pada rentang tinggi, yaitu di atas 0,85, yang menunjukkan hubungan linier yang kuat dan positif antar semua konstruk. Korelasi antara PEOU dan PU tercatat sebesar 0,91, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasakan kemudahan dalam menggunakan Duolingo juga cenderung menganggap aplikasi ini berguna dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Davis (1989), yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan dapat memengaruhi persepsi kegunaan. Korelasi antara PEOU dan ATU juga sama kuatnya (0,91), menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan sangat berpengaruh terhadap sikap positif mahasiswa terhadap aplikasi. Selain itu, PU menunjukkan korelasi yang sangat tinggi dengan ATU (0,90), memperkuat bahwa mahasiswa yang merasakan manfaat nyata dari aplikasi cenderung membentuk sikap yang positif terhadap penggunaannya. Hubungan paling kuat ditemukan antara ATU dan BIU (0,92), yang menegaskan bahwa sikap positif mahasiswa menjadi faktor penentu utama dalam membentuk intensi untuk terus menggunakan aplikasi Duolingo. Sementara itu, korelasi antara PEOU dan BIU (0,86), serta antara PU dan BIU (0,85), juga menunjukkan hubungan yang kuat, namun keduanya lebih lemah dibandingkan hubungan ATU dengan BIU, yang sesuai dengan struktur teoritis TAM yang menempatkan ATU sebagai mediator utama. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa semua konstruk TAM saling terkait secara kuat dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi. Khususnya dalam konteks Duolingo dan program GWEP, hasil ini mempertegas bahwa sikap pengguna merupakan jembatan kritis yang menghubungkan persepsi awal terhadap aplikasi dengan niat untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

3.2 Hasil Regresi Linier



Gambar 4. Diagram jalur model TAM



Dua model regresi linier digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk utama:

Model 1: Pengaruh PEOU dan PU terhadap ATU. Regresi linier berganda menunjukkan bahwa:

- a. Koefisien PEOU: 0.508
- b. Koefisien PU: 0.447
- c. Intercept: 0.192
- d. R^2 : 0.857

Ini berarti sekitar 85,7% variasi dalam sikap pengguna (ATU) terhadap penggunaan Duolingo dapat dijelaskan oleh persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan aplikasi. Kedua variabel prediktor ini berkontribusi signifikan, dengan PEOU sedikit lebih dominan dibanding PU.

Model 2: Pengaruh ATU terhadap BIU. Regresi linier sederhana menunjukkan bahwa:

- a. Koefisien ATU: 0.930
- b. Intercept: 0.130
- c. R^2 : 0.841

Hasil ini menunjukkan bahwa 84,1% variasi dalam niat untuk menggunakan Duolingo (BIU) dijelaskan oleh sikap terhadap penggunaan (ATU). Ini merupakan hubungan yang sangat kuat, mengindikasikan bahwa semakin positif sikap pengguna, semakin tinggi intensi mereka untuk terus menggunakan aplikasi tersebut.

3.3 Pembahasan

Temuan ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu yang mengadopsi model Technology Acceptance Model (TAM) (Davis, 1989) (Venkatesh et al., 2003b) (Mehta et al., 2019). Dalam literatur tersebut, konstruk Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) secara konsisten terbukti sebagai prediktor utama terhadap pembentukan Attitude Toward Use (ATU) dan Behavioral Intention to Use (BIU). Dalam penelitian ini, kedua konstruk tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap sikap dan niat penggunaan mahasiswa terhadap aplikasi Duolingo. Tingginya nilai korelasi antar konstruk mencerminkan adanya keterkaitan internal yang saling memperkuat dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi pembelajaran.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model regresi memberikan bukti empiris yang kuat. Sebanyak 85,7% variabilitas dalam sikap pengguna terhadap aplikasi (ATU) dijelaskan oleh persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan aplikasi (PEOU dan PU), sementara 84,1% variabilitas dalam niat penggunaan (BIU) dijelaskan oleh sikap terhadap aplikasi. Hal ini memperkuat keandalan model TAM dalam menjelaskan mekanisme adopsi teknologi, khususnya aplikasi pembelajaran berbasis mobile di lingkungan pendidikan tinggi.

Menariknya, hasil regresi menunjukkan bahwa PEOU memiliki pengaruh sedikit lebih dominan dibandingkan PU terhadap ATU, dengan koefisien 0,508 untuk PEOU dan 0,447 untuk PU. Dominasi PEOU ini dapat dijelaskan oleh karakteristik khas aplikasi Duolingo yang sangat menekankan pada antarmuka yang intuitif, pengalaman pengguna yang menyenangkan, serta elemen gamifikasi yang membuat pengguna merasa mudah dalam mengoperasikan aplikasi tanpa membutuhkan usaha kognitif yang besar. Dalam konteks program GWEP yang mendorong pembelajaran mandiri di luar kelas, kemudahan penggunaan menjadi aspek krusial agar mahasiswa dapat menggunakan aplikasi secara konsisten tanpa hambatan teknis atau pengalaman pengguna yang membingungkan. Mahasiswa lebih cepat membentuk sikap positif terhadap teknologi ketika pengalaman awal mereka terasa mudah dan menyenangkan, sebelum mereka benar-benar menyadari seberapa besar manfaat pembelajaran yang dihasilkan.

Selain itu, GWEP dirancang untuk membangun kebiasaan belajar yang fleksibel dan mandiri, sehingga keterlibatan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan akses dan navigasi aplikasi. Dalam konteks ini, aspek *ease of use* menjadi daya tarik utama yang mendorong sikap positif, dan kemudian memperkuat persepsi terhadap manfaat (PU) secara bertahap selama penggunaan berlangsung.

Lebih jauh, hasil ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya memilih teknologi yang kaya fitur dan konten, tetapi juga memperhatikan aspek desain antarmuka dan user experience. Keterlibatan mahasiswa dapat ditingkatkan secara signifikan jika mereka merasa nyaman dan tidak terbebani saat menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam mendesain ekosistem pembelajaran digital yang mendukung pencapaian kompetensi bahasa asing secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa Universitas Horizon Indonesia terhadap penggunaan aplikasi Duolingo dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam konteks program *Global Workplaces English Program* (GWEP). Dengan menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), penelitian ini menguji pengaruh konstruk Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) terhadap Attitude Toward Use (ATU), serta pengaruh ATU terhadap Behavioral Intention to Use (BIU). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, keempat konstruk TAM menunjukkan skor rata-rata di atas 4 (dari skala 1–5), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemudahan penggunaan, manfaat, sikap terhadap, dan niat penggunaan aplikasi Duolingo. Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa konstruk Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Attitude Toward Use (ATU), dengan nilai



koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,857. Artinya, sebesar 85,7% variasi dalam sikap mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi Duolingo dapat dijelaskan oleh persepsi mereka terhadap kemudahan dan kegunaan aplikasi tersebut. Selanjutnya, konstruk Attitude Toward Use (ATU) terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Behavioral Intention to Use (BIU), dengan nilai R^2 sebesar 0,841. Ini menunjukkan bahwa 84,1% variasi dalam niat mahasiswa untuk terus menggunakan Duolingo dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap aplikasi. Temuan ini memperkuat model TAM yang menempatkan sikap sebagai mediator penting dalam menjembatani persepsi awal terhadap teknologi dengan intensi penggunaan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat aplikasi memainkan peran kunci dalam mendorong sikap positif mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap niat mereka untuk terus menggunakan aplikasi sebagai media pembelajaran. Duolingo terbukti diterima dengan sangat baik oleh mahasiswa sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran bahasa asing yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis teknologi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat validitas model TAM dalam konteks aplikasi pembelajaran berbasis mobile. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk terus mendorong integrasi teknologi seperti Duolingo dalam program-program pembelajaran bahasa. Pengembang aplikasi juga dapat memfokuskan peningkatan pada aspek kemudahan penggunaan dan fitur yang memperkuat persepsi manfaat untuk mendorong keterlibatan pengguna yang lebih tinggi. Sebagai kontribusi kebaruan, penelitian ini menjadi salah satu studi awal yang secara khusus mengkaji penerimaan aplikasi pembelajaran bahasa dalam konteks implementasi program GWEP di Indonesia. Konteks institusional dan programatik seperti GWEP belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini memberikan wawasan empiris yang relevan untuk pengembangan program serupa di lingkungan perguruan tinggi lainnya.

REFERENCES

- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2018). Examining factors influencing Jordanian customers' intentions and adoption of internet banking: Extending UTAUT2 with risk. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40, 125–138. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2017.08.026>
- Al-Bashayreh, M., Almajali, D., Altamimi, A., Masa'deh, R., & Al-Okaily, M. (2022). An Empirical Investigation of Reasons Influencing Student Acceptance and Rejection of Mobile Learning Apps Usage. *Sustainability*, 14(7), 4325. <https://doi.org/10.3390/su14074325>
- Alsharida, R. A., Hammood, M. M., & Al-Emran, M. (2021). Mobile Learning Adoption: A Systematic Review of the Technology Acceptance Model from 2017 to 2020. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(05), 147. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i05.18093>
- Choi, D. Y., & Lee, K. C. (2015). Dynamic resource allocation for exploitation and exploration with ambidexterity: Logical mechanism and simulations. *Computers in Human Behavior*, 42, 120–126. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.030>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Maiorca, D., Ariu, D., Corona, I., Aresu, M., & Giacinto, G. (2015). Stealth attacks: An extended insight into the obfuscation effects on Android malware. *Computers & Security*, 51, 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2015.02.007>
- Mehta, A., Morris, N. P., Swinnerton, B., & Homer, M. (2019). The Influence of Values on E-learning Adoption. *Computers & Education*, 141, 103617. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103617>
- Montenegro-Rueda, M., Luque-de La Rosa, A., Sarasola Sánchez-Serrano, J. L., & Fernández-Cerero, J. (2021). Assessment in Higher Education during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Sustainability*, 13(19), 10509. <https://doi.org/10.3390/su131910509>
- Nikou, S. A., & Economides, A. A. (2017). Mobile-based assessment: Investigating the factors that influence behavioral intention to use. *Computers & Education*, 109, 56–73. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.02.005>
- Simões, J., Redondo, R. D., & Vilas, A. F. (2013). A social gamification framework for a K-6 learning platform. *Computers in Human Behavior*, 29(2), 345–353. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.06.007>
- Šumak, B., Heričko, M., & Pušnik, M. (2011). A meta-analysis of e-learning technology acceptance: The role of user types and e-learning technology types. *Computers in Human Behavior*, 27(6), 2067–2077. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.08.005>
- Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers & Education*, 57(4), 2432–2440. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.008>
- Venkatesh, Morris, Davis, & Davis. (2003a). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Venkatesh, Morris, Davis, & Davis. (2003b). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Wang, Y., Wu, M., & Wang, H. (2009). Investigating the determinants and age and gender differences in the acceptance of mobile learning. *British Journal of Educational Technology*, 40(1), 92–118. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00809.x>